

**DINAMIKA *ENCODING–DECODING* DALAM SASTRA ARAB DIGITAL:
RESEPSI DAN KONSTRUKSI MAKNA PADA NOVEL *AL-JINNU AL-‘ĀSYIQ*
PADA APLIKASI WATTPAD**

Andini Adelia Fathan¹, Nurkholis Pilomonu², Fathur Rohim³

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ³UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
¹din221100@gmail.com, ²nurpilomonu@gmail.com, ³fathurrohim0169@gmail.com

Corresponding Author	: Andini Adelia Fathan
Article History	: Received: 01/04/2026 Accepted: 28/04/2026 Published: 30/04/2026
How to cite this article	: Fathan, Andini Adelia, Nurkholis Pilomonu, and Fathur Rohim. “Dinamika <i>Encoding–Decoding</i> dalam Sastra Arab Digital: Resepsi dan Konstruksi Makna pada Novel <i>Al-Jinnu Al-‘Āsyiq</i> pada Aplikasi Wattpad.” <i>JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab</i> 10, no. 1 (April 2026): 100-122. DOI: https://doi.org/10.15642/jilsa.2026.10.1.100-122 .

Abstract: The development of digital literature through platforms such as Wattpad has transformed the interaction between text and readers, particularly through comment sections as spaces of immediate and participatory reception. This study aims to analyze readers’ reception of the Arabic digital novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* by Rofif using Stuart Hall’s encoding/decoding theory. Employing a qualitative descriptive-analytical approach, the data consist of selected reader comments collected from Wattpad and classified into three positions: dominant, negotiated, and oppositional readings. The findings reveal that dominant-hegemonic reading is the most prevalent, indicating that most readers interpret the narrative in alignment with the author’s intended meaning, as reflected in emotional engagement, empathy, and narrative appreciation. Negotiated readings also appear significantly, characterized by readers’ active interpretation through speculation, moral evaluation, and reconstruction of narrative possibilities, influenced by personal and cultural perspectives. In contrast, oppositional readings are limited and manifest as critical resistance toward narrative logic, characterization, or underlying values. These findings suggest that reader reception in digital Arabic literature is not merely an individual interpretive act but a socially mediated process occurring within interactive online spaces. Therefore, while Stuart Hall’s framework remains relevant, it requires further expansion to accommodate the collective, performative, and participatory nature of meaning-making in digital literary platforms.

Keywords: *Al-Jinnu al-‘Āsyiq*; Arabic Digital Literature; Reader Reception; Stuart Hall; Wattpad.

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya adopsi teknologi digital, dunia sastra mengalami transformasi yang cukup mendasar. Peningkatan konektivitas internet, meluasnya penggunaan smartphone, serta perkembangan teknologi informasi membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat

terhadap media digital, termasuk dalam bidang kesusastraan.¹ Kondisi ini melahirkan apa yang dikenal sebagai sastra digital atau kerap disebut sastra siber (cyber sastra), yaitu karya sastra yang diciptakan dan disebarluaskan melalui media komputer serta dapat diakses secara daring melalui berbagai platform digital.² Kehadiran sastra digital tidak sekedar memindahkan karya sastra cetak ke dalam format digital, tetapi juga membawa perubahan pada struktur dan bentuk narasi. Dalam kajian sastra siberetik, teknologi digital dipahami turut memengaruhi cara cerita disusun dan disajikan melalui pemanfaatan unsur multimedia, seperti gambar, suara, dan animasi yang memperkaya pengalaman pembaca serta menghadirkan dinamika baru dalam proses penciptaan dan apresiasi karya sastra.³ Unsur interaktivitas, multimedia, serta kolaborasi yang melekat dalam sastra digital mendorong terjadinya perluasan bentuk dan struktur karya sastra, sekaligus membuka ruang eksperimen dan inovasi yang lebih luas bagi para penulis.⁴

Dalam konteks sastra Arab, perkembangan sastra digital turut dimanfaatkan oleh para sastrawan untuk memperluas jangkauan karya mereka secara mandiri melalui media daring, sebuah praktik yang dikenal sebagai *self-publishing*.⁵ Melalui media digital, penulis Arab tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penerbit tradisional untuk menjangkau pembaca global. Sastrawan seperti Mohammed Hassan Alwan dari Arab Saudi dan Ahmed Saadawi dari Irak merupakan salah satu contoh penulis yang berhasil memanfaatkan ruang digital sebagai medium distribusi dan apresiasi karya sastra.⁶ Hal ini terbukti bahwa seiring dengan berkembangnya media sosial dan platform digital pada abad ke-21, muncul berbagai wadah penulisan kreatif yang semakin populer, salah satunya adalah platform berbagi cerita digital *Wattpad*.⁷ Platform ini kemudian menjadi salah satu ruang penting bagi penulis untuk mempublikasikan dan mendistribusikan karya sastra secara lebih terbuka.

Wattpad merupakan platform digital yang didirikan oleh Ivan Yuen dan Allen Lau pada tahun 2006 sebagai media daring untuk membaca dan menulis karya sastra secara gratis. Margaret Atwood, penulis asal Kanada sekaligus pemerhati literasi yang turut berkontribusi di Wattpad, menyatakan bahwa platform ini berperan sebagai sarana yang

¹ Ahmad Kali Akbar, Edo Kurniawan, and Faqih Jalaluddin, "Perkembangan Teknologi Di Dunia Arab Dan Dampak Terhadap Kebudayaan.," *Multaqa Naisonal Bahasa Arab (MUNASBA)*, 2023, 148.

² Prima Gusti Yanti, "Sastra Digital Dan Keunggulannya," *PROSIDING SAMASTA*, 2021, 946, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/945> – 950.

³ Annisa Jati and Nur Amalia, "Prinsip Demokratisasi Sastra Ahmed Fadel Shabloul Pada Sastra Digital Wattpad," *Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2025): 359, <https://doi.org/10.30821/ihya.v11i2.25848>.

⁴ Muhammad Al-Mubassyir, "Al-Adab Al-Raqmī : Tren Baru Sastra Arab Di Ruang Digital," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1, no. 1 (2024): 129, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2399>.

⁵ Maidatul Lifiani and Ika Krismayani, "Pemanfaatan Wattpad Sebagai Aplikasi Self-Publishing Berbasis Online Dalam Distribusi Informasi," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 2 (2019): 142, <https://doi.org/10.14710/jip.v8i2.141-150>.

⁶ Al-Mubassyir, "Al-Adab Al-Raqmī : Tren Baru Sastra Arab Di Ruang Digital," 130.

⁷ Alfia Rohmah and Aning Ayu Kusumawati, "Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital" Studi Novel ' Min ' A`Lam A`Khar ' Pada Aplikasi Wattpad," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* VII, no. 1 (2023): 42, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07013>.

efektif bagi generasi muda dalam mengembangkan kemampuan menulis kreatif.⁸ Pada tahap awal perkembangannya, komunitas Wattpad diisi oleh pengguna dari berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Britania Raya, Kanada, Filipina, Australia, Rusia, Uni Emirat Arab, serta sejumlah negara lainnya.⁹ Sebagai platform penulisan kreatif, Wattpad memungkinkan pengguna mempublikasikan berbagai bentuk karya tulis, seperti artikel, cerita pendek, dan novel, dalam beragam genre, mulai dari klasik, petualangan, romansa, fantasi, humor, spiritual, misteri, horor, dan puisi, hingga berbagai jenis fiksi seperti fiksi ilmiah, fiksi sejarah, fiksi remaja, fiksi penggemar (*fan fiction*), *chick lit*, anime, serta karya nonfiksi.¹⁰ Dengan karakteristik tersebut, Wattpad memberikan kemudahan bagi siapa pun untuk mempublikasikan karya sastra secara terbuka tanpa bergantung pada mekanisme penerbitan konvensional, sekaligus memungkinkan penulis memperoleh dan memahami respons serta minat pembaca secara langsung.

Meskipun Wattpad menawarkan kemudahan dan kebebasan dalam publikasi serta akses pembacaan karya sastra, kebebasan tersebut juga memunculkan kritik dari sejumlah sastrawan, seperti Ahmadun Yosi Herfanda dan Sutardji Calzoum Bachri.¹¹ Ahmadun Yosi Herfanda bahkan menyebut sastra siber sebagai “tong sampah sastra” karena maraknya karya instan yang beredar tanpa melalui proses penyuntingan yang memadai.¹² Istilah tersebut merujuk pada pandangannya dalam artikel “*Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah*”, yang menilai bahwa sastra siber kerap menjadi wadah bagi karya-karya yang tidak berhasil lolos dalam proses penerbitan cetak konvensional.¹³ Kritik ini mengindikasikan bahwa transformasi estetika dalam sastra digital, khususnya di Wattpad, sering kali disertai dengan potensi degradasi nilai sastra, ketika apresiasi karya lebih didasarkan pada kuantitas interaksi pembaca daripada kualitas isi teks. Persoalan tersebut diperparah oleh minimnya sistem penyaringan pada platform digital, sehingga karya sastra yang mengandung unsur kekerasan dan vulgaritas relatif mudah diakses oleh pembaca di bawah umur. Meskipun Wattpad telah menerapkan penandaan usia seperti peringatan “18+”, sistem digital dinilai belum sepenuhnya mampu mengontrol usia pengguna secara efektif.¹⁴ Kendati demikian, sastra digital tetap menunjukkan

⁸ Trisanti Apriyani, “Pembelajaran Sastra Populer Berbasis Wattpad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis,” *Suar Betang* 15, no. 1 (2020): 112, <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.152>.

⁹ Arif Budi Mawardi, “Komodifikasi Sastra Cyber Wattpad Pada Penerbit Indie,” *Sabda* 13, no. 1 (2018): 77, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.77-82>.

¹⁰ Apriyani, “Pembelajaran Sastra Populer Berbasis Wattpad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis,” 112; Lifiani and Krismayani, “Pemanfaatan Wattpad Sebagai Aplikasi Self-Publishing Berbasis Online Dalam Distribusi Informasi,” 142.

¹¹ Yanti, “Sastra Digital Dan Keunggulannya,” 946.

¹² Fathiyatul Billah Yusanta and Rianna Wati, “Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon Dan Wattpad Menjadi Sastra Populer Dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang,” *Jurnal Literasi* 4, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3080>.

¹³ Ahmadun Yosi Herfanda, “Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk,” ed. Saud Situmorang, Revisi (Yogyakarta: Jendela, 2004).

¹⁴ Yusanta and Wati, “Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon Dan Wattpad Menjadi Sastra Populer Dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang,” 2.

keberlanjutan dan penerimaan yang semakin luas sebagai media publikasi karya sastra, bahkan sebagian karyanya berhasil dialihwahanakan ke dalam bentuk film.

Meskipun berada dalam ruang digital, kualitas karya sastra yang dipublikasikan melalui platform sastra digital tidak dapat serta-merta dianggap lebih rendah dibandingkan karya sastra konvensional. Tingginya minat dan keterlibatan pembaca, yang tercermin dari jumlah pembaca dan respons terhadap suatu karya, menunjukkan bahwa karya sastra digital tetap memiliki daya tarik dan nilai tersendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, antusiasme pembaca tersebut berfungsi sebagai salah satu parameter dalam menilai kualitas karya sastra, di mana karya yang memperoleh apresiasi positif cenderung bertahan, sementara karya yang kurang diminati perlahan tersisih.¹⁵ Pemaknaan ini sejalan dengan konsep estetika yang tidak terbatas pada standar konvensional semata, melainkan juga mencakup aspek hiburan, kepuasan, kenikmatan, serta kebahagiaan batin yang dialami pembaca ketika berinteraksi dengan karya sastra, sebagaimana estetika dipahami sebagai kajian tentang keindahan dan pengalaman estetis.¹⁶ Oleh karena itu, peran pembaca menjadi penting dalam proses evaluasi dan pemaknaan karya sastra, sehingga karya sastra digital menarik untuk dikaji melalui perspektif resepsi sastra dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tanggapan pembaca terhadap novel berbahasa Arab berjudul *Al-Jinnu Al-'Āsyiq* karya Rofif yang dipublikasikan di platform Wattpad melalui akun @1st1ar1, dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Teori ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan pendekatan resepsi yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Jauss memfokuskan kajiannya pada posisi pembaca dalam lintasan sejarah sastra melalui konsep horizon harapan (*erwartungshorizont*). Sementara itu, Iser menempatkan karya sastra sebagai bentuk komunikasi yang menekankan efek dan respons pembaca melalui konsep ruang kosong (*Leerstellen*).¹⁷ Berbeda dengan keduanya, Stuart Hall mengajukan pendekatan resepsi yang menekankan proses pemaknaan audiens melalui kerangka *encoding-decoding*, yang pertama kali diperkenalkan dalam esainya *Encoding and Decoding in the Television Discourse* (1973).¹⁸

Dalam kerangka pemikirannya, Hall mengemukakan konsep *encoding* dan *decoding* yang menegaskan adanya kemungkinan negosiasi bahkan penolakan makna dalam proses penerimaan pesan oleh audiens atau pembaca.¹⁹ Berdasarkan konsep ini, pesan atau komentar, baik berupa teks, visual, maupun karya kreatif lainnya tidak diterima secara pasif, melainkan ditafsirkan secara aktif oleh penerima. Akibatnya,

¹⁵ Rohmah and Kusumawati, "Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital" Studi Novel ' Min ' A`Lam A`Khar ' Pada Aplikasi Wattpad," 43.

¹⁶ Novita Rahmi, "Realisasi Kesahihan Estetika Dalam Karya Sastra Arab," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 02 (2019): 137, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/view/1781>.

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 277–78.

¹⁸ Rohmah and Kusumawati, "Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital" Studi Novel ' Min ' A`Lam A`Khar ' Pada Aplikasi Wattpad," 43.

¹⁹ Stuart Hall, *Encoding and Decoding In The Television Discourse*, CCCS Stenc (Birmingham: University of Birmingham, 1973), 18, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

makna yang dihadirkan penulis tidak selalu dipahami secara seragam oleh pembaca, karena proses pemaknaan bersifat beragam dan kontekstual. Interaksi tersebut membuka ruang dialog yang partisipatif antara teks dan pembaca, sekaligus memungkinkan keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh dan cerita.²⁰ Dengan demikian, makna karya sastra tidak bersifat statis atau melekat pada teks semata, melainkan terbentuk melalui relasi dinamis antara teks dan pembacanya. Pandangan ini sejalan dengan konsep resepsi Wolfgang Iser yang sama-sama menempatkan hubungan teks dan pembaca sebagai unsur utama dalam pembentukan makna.²¹

Konsep *encoding* dan *decoding* yang dikemukakan Hall (1980) mengklasifikasikan respons pembaca ke dalam tiga posisi penerimaan, yaitu posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.²² Dalam posisi dominan, pembaca cenderung menerima serta menyetujui makna yang ditawarkan penulis karena adanya kesesuaian kerangka pemahaman antara keduanya, sehingga potensi kesalahpahaman relatif kecil. Pada posisi negosiasi, pembaca pada dasarnya memahami dan menyepakati pesan utama yang disampaikan, namun tetap melakukan penafsiran personal terhadap bagian-bagian tertentu sesuai dengan pengalaman dan pandangannya sendiri. Sementara itu, pada posisi oposisi, pembaca memahami maksud penulis, tetapi secara kritis menolak atau mempertentangkan makna yang disajikan karena dianggap tidak sejalan dengan nilai, harapan, atau kepentingan yang dimilikinya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian resepsi pembaca terhadap sastra digital telah banyak dilakukan melalui berbagai platform dan pendekatan teori. Penelitian oleh Laurencia dan Setya “Respons Pembaca Novel Kejawa Karya Rindu Dalam Platform Fizzo : Kajian Resepsi Pembaca Hans Robert Jauss” mengkaji tanggapan pembaca terhadap novel *Kejawa* karya Rindu pada platform Fizzo dengan menggunakan teori resepsi pembaca Hans Robert Jauss, yang menunjukkan dominasi horizon harapan dan pengalaman pembaca dalam memaknai teks.²³ Penelitian lain dilakukan oleh Eka, Yundi, dan Sovia “Tanggapan Pembaca Terhadap Novel ‘00.00’ Karya hAmeylia Falensia” membahas respons pembaca terhadap novel *00.00* karya Ameylia Falensia pada aplikasi Wattpad, dengan hasil bahwa pembaca lebih banyak memberikan tanggapan terhadap unsur tokoh dan penokohan.²⁴ Selanjutnya, penelitian oleh Alfia dan Aning “Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital: Studi Novel ‘*Min ‘Ālam Ākhar*’ Pada Aplikasi Wattpad” meneliti resepsi pembaca terhadap novel berbahasa Arab *Min ‘Ālam Ākhar* pada aplikasi Wattpad dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall,

²⁰ M. Yoesoef, “Cyber Literature: Wattpad and Webnovel as Generation Z Reading in the Digital World,” *Atlantis Press* 453, no. Inusharts 2019 (2020): 130, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.025>.

²¹ Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*., 170.

²² Rohmah and Kusumawati, “Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital” Studi Novel ‘*Min ‘Ālam Ākhar*’ Pada Aplikasi Wattpad,” 44.

²³ Laurencia Iwanalie and Setya Yuwana Sudikan, “Respons Pembaca Novel Kejawa Karya Rindu Dalam Platform Fizzo : Kajian Resepsi Pembaca Hans Robert Jauss,” *Jurnal Sapala* 12, no. 1 (2025): 147–60, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/69232>.

²⁴ Eka Nusa Agustin, Yundi Fitrah, and Sovia Wulandari, “Tanggapan Pembaca Terhadap Novel ‘00.00’ Karya Ameylia Falensia,” *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 1 (2022): 84–96, <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18754>.

yang mengelompokkan respons pembaca ke dalam penerimaan dominan, dinegosiasikan, dan oposisi.²⁵ Selain itu, penelitian oleh Khadijah, Mohamad, dan Maman “Respon Pembaca pada Situs Goodreads terhadap Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Z” mengkaji respons pembaca terhadap novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Z. pada platform Goodreads dengan menggunakan kategori respons pembaca yang dikemukakan oleh Beach, yang menunjukkan dominasi respons tekstual terhadap unsur intrinsik karya.²⁶

Kesamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap respons pembaca atas karya sastra digital. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih terbatas berfokus pada karya sastra berbahasa Indonesia dan belum secara khusus menempatkan sastra Arab digital sebagai objek utama kajian resepsi pembaca. Sehingga penelitian ini tidak hanya menawarkan perbedaan objek kajian, melainkan sekaligus berkontribusi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan novel *Al-Jinnu Al-'Āsyiq* karya Rofif (@1st1ar1), salah satu karya sastra Arab populer di platform Wattpad sebagai objek utama kajian, sehingga menghadirkan perbedaan signifikan baik dari segi bahasa, tema, alur, dan narasi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Meskipun kajian terhadap novel berbahasa Arab pada platform Wattpad telah dilakukan, seperti pada penelitian Alfia Rohmah dan Aning Ayu Kusumawati terhadap novel *Min 'Ālam Ākhar*, jumlah penelitian dalam konteks ini masih tergolong terbatas dan belum menampilkan keragaman kecenderungan resepsi. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan respons pembaca ke dalam kategori penerimaan (dominant, negotiated, oppositional), tetapi juga menelaah kecenderungan interpretatif pembaca dalam merespons aspek emosional, konflik, dan relasi antartokoh dalam teks. Selain itu, penelitian ini mengungkap dinamika interaksi pembaca di kolom komentar sebagai ruang resepsi yang bersifat langsung dan kontekstual dalam platform digital.

Dengan fokus pada *sastra Arab digital*, penelitian ini memperluas cakupan kajian resepsi dari dominasi karya berbahasa Indonesia ke karya berbahasa Arab, sekaligus memperkaya analisis dengan dimensi emosional, konflik, dan relasi antartokoh, serta menegaskan peran ruang komentar Wattpad sebagai medium resepsi yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperluas horizon kajian resepsi sastra digital, baik dari segi keberagaman objek, konteks kebahasaan, maupun kedalaman analisis terhadap respons pembaca dalam media daring.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi pembaca yang berlandaskan teori encoding/decoding Stuart Hall. Pendekatan ini

²⁵ Rohmah and Kusumawati, “Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital” Studi Novel ‘ Min ‘ A`Lam A`Khar ‘ Pada Aplikasi Wattpad.”

²⁶ Khadijah, Mohamad Quraisy, and Maman Abdul Djaliel, “Respon Pembaca Pada Situs Goodreads Terhadap Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Z,” *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, no. 4 (2025): 5334–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2681>.

digunakan untuk mengklasifikasikan resepsi pembaca ke dalam tiga posisi, yakni dominan (*dominant-hegemonic*), negosiasi (*negotiated*), dan oposisi (*oppositional*).

Sumber data penelitian berupa komentar pembaca pada novel digital berbahasa Arab *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* karya Rofif yang dipublikasikan melalui platform Wattpad. Data penelitian terdiri atas 13 komentar pembaca yang dipilih dari keseluruhan komentar pada keseluruhan komentar pada novel yang terdiri dari 24 bab. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan variasi bentuk resepsi pembaca serta prinsip kecukupan data (*data saturation*).²⁷

Kriteria pemilihan data meliputi: (1) komentar berkaitan langsung dengan cerita, (2) Komentar merepresentasikan respons terhadap alur, tokoh, atau konflik, (3) Komentar berupa kalimat utuh yang dapat dipahami, dan (4) Komentar bukan berupa spam atau simbol semata.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik teknik simak dan catat yang disertai pembacaan cermat (*close reading*). Peneliti mengamati secara sistematis komentar pembaca pada setiap bab, kemudian mencatat komentar yang relevan ke dalam tabel data penelitian.²⁸

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis, melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) melakukan pembacaan intensif terhadap seluruh komentar, (2) Mengidentifikasi unit-unit resepsi dalam komentar, (3) Mengklasifikasikan komentar ke dalam tiga posisi resepsi sastra Stuart Hall (dominan, negosiasi, dan oposisi), (4) Membaca ulang makna yang termanifestasi dalam setiap komentar, dan (5) Menarik kecenderungan umum resepsi pembaca.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan pembacaan berulang (iteratif) terhadap data serta menerapkan triangulasi teori dengan menjadikan konsep encoding/decoding Stuart Hall sebagai acuan dalam proses klasifikasi dan interpretasi data.

Novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* karya Rofif dipilih sebagai objek kajian karena memiliki tingkat keterbacaan dan popularitas yang tinggi di kalangan pembaca Wattpad berbahasa Arab. Novel ini bahkan sempat menempati peringkat teratas dalam kategori cerita horor Arab di platform Wattpad, yang menunjukkan tingginya minat dan keterlibatan pembaca terhadap karya tersebut. Selain itu, alur cerita yang disajikan kaya akan unsur kejutan dan *plot twist*, sehingga mendorong pembaca untuk memberikan beragam tanggapan, baik berupa apresiasi, negosiasi makna, maupun kritik terhadap perkembangan cerita. Karakteristik inilah yang menjadikan *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* relevan dan potensial untuk dikaji melalui pendekatan resepsi pembaca.

²⁷ Azwardi, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 276.

²⁸ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 93.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* merupakan novel digital berbahasa Arab bergenre fantasi yang ditulis oleh Rafif melalui aplikasi Wattpad dengan nama pengguna @1st1ar1. Novel ini termasuk ke dalam karya fiksi fantasi, yaitu jenis cerita yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan genre lainnya. Kekhasan tersebut terletak pada unsur dan struktur ceritanya, seperti latar, alur, tokoh, konflik, dan akhir cerita yang disajikan secara imajinatif. Cerita fantasi menghadirkan berbagai unsur yang tidak ditemukan dalam kehidupan nyata, misalnya keajaiban yang bersifat khayalan, teknologi futuristik, makhluk mitologis seperti naga dan phoenix, serta tokoh-tokoh dengan penampilan yang berbeda dari manusia pada umumnya.²⁹

Novel ini mengisahkan kehidupan seorang tokoh aku bernama Yaqut, seorang perempuan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dan komunitas suku yang keras serta sarat kekerasan. Sejak kecil, Yaqut mengalami penolakan dan perlakuan tidak adil dari sosok ayah yang memandang anak perempuan sebagai aib. Setelah kematian ibunya pada usia Yaqut yang masih sangat muda, Yaqut menjalani kehidupan yang penuh tekanan dan ketidakberdayaan. Dalam perjalanan hidupnya, Yaqut berusaha melawan nilai-nilai suku dan mencari kebebasan dari struktur sosial yang menindas. Pada saat yang sama, ia menjalin relasi supranatural dengan Hud, seorang jin yang memiliki ketertarikan kuat terhadap dirinya. Relasi tersebut membawa Yaqut pada konflik yang semakin kompleks dan berujung pada peristiwa tragis yang berdampak pada kehidupan keluarga dan komunitas tempat ia tinggal.³⁰

Novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* terdiri atas 22 bagian dan telah dibaca oleh sekitar 2.100.000 pembaca, dengan jumlah *vote* mencapai kurang lebih 69.900 pada platform Wattpad. Hingga penulisan artikel ini, novel tersebut menempati peringkat pertama dalam genre fiksi fantasi horor, yang menunjukkan tingginya tingkat keterlibatan serta perhatian pembaca terhadap karya tersebut. Tingginya jumlah pembaca ini juga tercermin dari beragam respons yang muncul dalam kolom komentar.³¹

Respons pembaca dalam kolom komentar novel ini selanjutnya dianalisis menggunakan konsep *encoding* dan *decoding* dalam teori resepsi Stuart Hall, yang membagi penerimaan pembaca ke dalam tiga posisi, yaitu penerimaan dominan (*dominant hegemonic position*), penerimaan yang dinegosiasikan (*negotiated position*), dan penerimaan oposisi (*oppositional position*). Berdasarkan kerangka tersebut, data komentar pembaca diklasifikasikan ke dalam tiga kategori penerimaan sesuai dengan tipologi Stuart Hall.

1. Penerimaan Dominan (*Dominant-Hegemonic Position*)

Penerimaan pembaca yang pertama adalah penerimaan dominan atau *dominant-hegemonic position*. Dalam perspektif Stuart Hall penerimaan dominan merujuk pada

²⁹ dan Nurma Yuwita Gatut Setiadi, *Bahasa Indonesia Belajar Tentang Teks Cerita Fantasi* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020), 2.

³⁰ 1st1ar1, “Al-Jinnu Al-‘Āsyiq,” Wattpad, 2023, <https://www.wattpad.com/story/330755157-الجن-العاشق-قييد-التعديل>.

³¹ 1st1ar1.

kondisi sedang berlangsungnya sebuah proses decoding pada pembaca selaras dengan makna yang telah diencoding oleh penulis teks.³² Pada posisi ini, pembaca memaknai teks sastra sejalan dengan makna utama yang dikehendaki oleh penulis. Pembaca menerima cerita secara utuh karena pesan yang disampaikan menggunakan kode budaya yang familiar, sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan penolakan.³³ Dengan demikian, pembaca cenderung menerima alur cerita, tokoh, serta nilai-nilai yang dihadirkan penulis dalam novel.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan jumlah komentar pembaca yang menunjukkan penerimaan dominan tergolong sangat banyak, khususnya komentar-komentar yang berisi pujian terhadap cerita, alur yang penuh *plot twist*, serta tingkat keterlibatan emosional pembaca yang tinggi. Namun, mengingat keterbatasan ruang dan untuk menjaga fokus analisis, penelitian ini hanya menampilkan lima komentar yang dianggap paling representatif. Kelima komentar tersebut dipilih karena memiliki pola penerimaan yang serupa dan mampu mewakili kecenderungan umum pembaca dalam memaknai dan mengapresiasi novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* secara dominan.

No.	Komentar	Keterangan
1	OroOro8: للاسف هواي بنات كاعد يعانون بهذه المشكلة. <i>Sayangnya, banyak sekali perempuan yang sedang menderita/berjuang menghadapi masalah ini.</i>	Pembaca menunjukkan penerimaan penuh terhadap makna yang disampaikan penulis. Pembaca memahami peristiwa yang dialami tokoh sebagai representasi dari realitas sosial yang dialami banyak perempuan. komentar tersebut menegaskan empati dan persetujuan pembaca terhadap pesan penderitaan yang dibangun dalam cerita tanpa adanya upaya untuk menegosiasikan atau menolak makna yang disampaikan penulis.
2	Nourale_ : ياالربي. واقدر اتحكم. فأعصابي ونا بقرا وروايه لانو بجد فمي متبري مني ولساني اطول منهم ورح جيب. <i>Ya Tuhan... aku benar-benar hampir tidak bisa mengendalikan emosiku saat membaca novel ini. Saking kesalnya, mulutku sampai 'lepas kendali', lidahku lebih tajam dari mereka, dan aku takut bakal bikin keributan besar.</i>	Pembaca menunjukkan keterlibatan emosional yang sangat kuat terhadap cerita. Respons pembaca yang sulit mengendalikan emosi menandakan bahwa emosi yang dibangun penulis berhasil diterima dan dirasakan secara langsung oleh pembaca. Hal ini menunjukkan penerimaan penuh terhadap makna dan suasana emosional yang dihadirkan dalam teks, sehingga komentar tersebut termasuk dalam resepsi dominan.

³² Hall, *Encoding and Decoding In The Television Discourse*.

³³ Y Rudi Kriswanto, "Analisis Penerimaan Pemustaka Terhadap Electronic Theses & Dissertations Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 15, no. 2 (2019): 243, <https://doi.org/10.22146/bip.33633>.

3	<p>Mawar70474: رحمتها ادري انها خياليه لآكن الاب يقهرررر حرام عليه و على البقيه. <i>Kasihannya dia, aku tahu dia hanya tokoh fiksi, tapi ayahnya itu benar-benar menyebalkan sekali... kasihannya dia dan yang lainnya.</i></p>	<p>Pembaca menunjukkan empati yang kuat terhadap tokoh dengan menyadari bahwa tokoh tersebut bersifat fiktif, namun tetap merasakan emosi yang sama sebagaimana diarahkan oleh penulis. Rasa iba dan kemarahan terhadap sosok ayah tokoh mencerminkan penerimaan pembaca terhadap konflik dan karakterisasi yang dibangun dalam cerita. Pernyataan persetujuan dari pembaca lain memperkuat bahwa makna cerita diterima secara kolektif tanpa adanya penolakan atau negosiasi, sehingga komentar ini termasuk dalam resepsi dominan</p>
4	<p>Zanibyahay: حسس براحه من اقره القصص. <i>Aku merasa nyaman saat membaca.</i></p>	<p>Pembaca mengekspresikan perasaan nyaman saat membaca cerita, yang menunjukkan bahwa suasana dan alur naratif yang dibangun penulis diterima dengan baik. Tidak terdapat penafsiran alternatif maupun kritik terhadap cerita, sehingga komentar ini mencerminkan penerimaan penuh terhadap makna dan pengalaman membaca yang ditawarkan teks. Oleh karena itu, komentar tersebut termasuk dalam resepsi dominan.</p>
5	<p>_the_butterfly: تجنن القصه. <i>Ceritanya bikin tergila-gila / keren banget.</i></p>	<p>pembaca menikmati alur cerita dan penggambaran tokoh sebagaimana dibangun oleh penulis tanpa memberikan kritik atau penafsiran alternatif.</p>

Tabel 1: Komentar Pembaca dengan Penerimaan Dominan

Dilihat dari beberapa komentar pembaca yang tergolong dalam penerimaan dominan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas pembaca menunjukkan penerimaan yang sejalan dengan makna yang diencoding oleh penulis. Para pembaca tidak menunjukkan upaya untuk menolak ataupun menegosiasikan pesan cerita, melainkan mengafirmasi, menginternalisasi, serta meresponsnya secara emosional. Hal ini terlihat dari komentar-komentar yang mengekspresikan empati, keterlibatan perasaan, kenyamanan, serta pujian langsung terhadap cerita.

Penerimaan dominan pembaca tampak pada komentar OroOro8, pembaca memaknai peristiwa dalam cerita sebagai representasi realitas sosial yang dialami perempuan pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca tidak sekadar memahami cerita sebagai fiksi, melainkan juga merelaksikannya dengan pengalaman sosial yang lebih luas. Selain itu, penerimaan dominan juga terlihat dari keterlibatan emosional pembaca

yang sangat kuat, sebagaimana ditunjukkan dalam komentar Nourale_ yang menunjukkan bahwa pembaca turut merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kejengkelan. Hal ini menandakan bahwa emosi dalam cerita berhasil diterima dan direproduksi secara langsung oleh pembaca.

Yang menarik untuk dicermati lebih lanjut adalah bahwa penerimaan dominan ini terjadi justru dalam konteks teks bergenre fantasi genre yang secara konvensional membangun jarak imajinatif dari realitas melalui unsur supranatural seperti jin dan peristiwa mistis. Secara paradoksal, pembaca novel *Al-Jinnu al-'Asyiq* tidak mengonsumsinya sebagai pelarian dari realitas, melainkan sebagai representasi realitas sosial yang sangat dekat dengan pengalaman mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa efektivitas encoding dalam teks sastra Arab digital tidak semata ditentukan oleh kedekatan genre dengan realisme, melainkan oleh resonansi kode budaya yang digunakan penulis dengan horizon pengalaman kolektif pembacanya. Dengan kata lain, genre fantasi dalam konteks ini berfungsi bukan sebagai pemisah antara fiksi dan realitas, melainkan sebagai medium yang justru memperkuat keterhubungan emosional dan sosial antara teks dan pembaca.

Sementara itu, komentar Mawar70474, menunjukkan bahwa empati pembaca tetap tergerak meskipun ia menyadari bahwa tokoh dalam cerita bersifat fiktif. Adapun komentar Zanibyahay dan *_the_butterfly* menunjukkan bentuk penerimaan yang lebih sederhana, yaitu melalui ekspresi kenyamanan dan pujian terhadap cerita tanpa adanya kritik atau penafsiran alternatif. Secara umum, seluruh komentar tersebut merefleksikan sebuah penerimaan penuh terhadap alur, konflik, dan karakterisasi yang dibangun penulis.

Secara lebih spesifik, temuan pada penerimaan dominan menunjukkan adanya pola resepsi yang relatif homogen di kalangan pembaca. Mayoritas pembaca tidak hanya menerima alur dan konflik cerita, tetapi juga mengekspresikan kecenderungan interpretatif yang berorientasi pada aspek emosional dan sosial. Respons pembaca didominasi oleh ekspresi empati, kemarahan, dan simpati terhadap tokoh, yang menandakan keterlibatan afektif dalam memahami teks.

Dalam proses pemaknaan, pembaca tidak terlepas dari interaksi antara struktur teks dan pengalaman sosial yang dimilikinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Foulkes, pembaca sebagai subjek secara aktif membaca dan menafsirkan teks, namun pada saat yang sama juga berada dalam posisi sebagai objek yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pengalaman personal. Dengan demikian, proses interpretasi pembaca selalu berada dalam tegangan antara struktur tekstual dan latar subjektif pembaca.³⁴

Hal ini tampak dalam temuan penelitian, di mana pembaca cenderung mengaitkan peristiwa dalam cerita dengan realitas sosial, khususnya dalam konteks relasi kuasa dalam keluarga dan pengalaman perempuan. Teks tidak dimaknai semata sebagai fiksi, melainkan sebagai representasi pengalaman sosial yang relevan bagi pembaca. Dengan

³⁴ A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra* (Bandung: Pustaka Jaya, 2013), 159.

demikian, penerimaan dominan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga mencerminkan proses internalisasi makna oleh pembaca.

Lebih jauh, temuan ini juga memperlihatkan adanya dinamika interaksi pembaca dalam kolom komentar sebagai ruang resepsi yang bersifat partisipatif. Pembaca tidak hanya mengekspresikan respons secara individual, tetapi juga saling mengafirmasi dan memperkuat emosi satu sama lain, sehingga membentuk kesepahaman kolektif terhadap makna cerita. Dalam konteks ini, kecenderungan interpretatif pembaca tampak berfokus pada aspek emosional, konflik yang dialami tokoh, serta relasi antartokoh khususnya relasi kuasa dalam keluarga yang dimaknai sebagai refleksi realitas sosial.

Dinamika ini menandai sebuah pergeseran penting yang melampaui kerangka *encoding-decoding* Hall yang pada dasarnya bersifat diadik antara penulis sebagai encoder dan pembaca sebagai decoder. Dalam ruang komentar Wattpad, proses decoding tidak hanya berlangsung antara individu pembaca dan teks, tetapi juga antara pembaca dan pembaca lainnya. Pembaca tidak sekadar memaknai teks secara privat, melainkan menampilkan pemaknaan tersebut secara publik di hadapan komunitas baca. Dengan demikian, resepsi dominan dalam konteks ini mengandung dimensi performatif: pembaca mengekspresikan respons emosional dan afektif mereka sebagian karena mereka ingin diakui sebagai anggota komunitas yang berbagi nilai yang sama. Penerimaan terhadap makna teks menjadi sekaligus pernyataan identitas sosial dalam komunitas baca digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa teori resepsi sastra perlu diperluas untuk mengakomodasi dimensi sosialitas platform digital, di mana pembaca bukan hanya penerima makna, tetapi juga aktor sosial yang menegosiasikan posisi diri dalam komunitas interpretatif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Dalam perspektif Hall, penerimaan dominan terjadi ketika proses *decoding* yang dilakukan pembaca berlangsung sejalan dengan makna yang diencoding oleh penulis.³⁵ Kecenderungan respons emosional dan empatik yang ditunjukkan pembaca dalam penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan antara pesan yang dibangun dalam teks dengan kerangka pemahaman pembaca.

Dengan demikian, pembaca menerima dan mereproduksi makna yang dihadirkan penulis secara utuh tanpa adanya penolakan maupun negosiasi, sehingga memperkuat posisi *dominant-hegemonic reading*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi naratif dan representasi yang digunakan penulis berhasil menjangkau pembaca sesuai dengan kerangka makna yang diharapkan.

Lebih jauh, temuan ini mengimplikasikan bahwa kode budaya Arab yang digunakan penulis khususnya norma relasi kuasa dalam keluarga patriarkal dan pengalaman perempuan dalam struktur suku masih berfungsi sebagai kerangka tafsir dominan di kalangan pembaca sastra Arab digital lintas dialek dan wilayah geografis. Meskipun komentar pembaca menggunakan berbagai ragam dialek Arab (fusha, dialek Mesir, Irak, dan Maghribi), respons emosional dan moral mereka menunjukkan

³⁵ Hall, *Encoding and Decoding In The Television Discourse*.

keseragaman yang signifikan. Hal ini menegaskan adanya homogenitas horizon budaya dalam komunitas baca Arab digital di Wattpad, di mana nilai-nilai patriarki dan norma gender tidak sekadar dipahami, tetapi juga diinternalisasi sebagai kerangka afektif yang menggerakkan respons pembaca. Temuan ini relevan untuk memperkaya kajian sastra Arab kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana narasi digital berkontribusi pada reproduksi -- sekaligus potensi negosiasi -- nilai-nilai budaya di ruang virtual.

2. Penerimaan yang Dinegosiasikan (Negotiated Position)

Penerimaan pembaca yang kedua adalah penerimaan yang dinegosiasikan (*negotiated position*). Pada posisi ini, pembaca mampu memahami kode pesan yang disampaikan penulis dalam kerangka budaya dominan dan pada umumnya memaknai teks sastra sejalan dengan makna utama yang dikonstruksikan dalam cerita. Namun, pada aspek-aspek tertentu pembaca tidak menerimanya secara sepenuhnya, sehingga melakukan proses negosiasi terhadap makna melalui penafsiran ulang dengan cara memilih dan memodifikasi makna³⁶. Dalam konteks penelitian ini, proses negosiasi tersebut dipahami sebagai upaya pembaca dalam menyesuaikan makna teks dengan pengalaman dan latar budayanya, yang dapat diwujudkan melalui pemberian alternatif alur cerita, pengembangan tokoh, atau pembangunan naskah imajiner yang tetap berada dalam kerangka dunia cerita. Upaya ini dilakukan agar makna teks terasa lebih relevan dan selaras dengan preferensi, nilai, serta pengalaman pembaca.

Adapun temuan data penerimaan yang dinegosiasikan dalam penelitian ini tercermin dalam komentar-komentar pembaca terhadap novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq*. Peneliti menemukan kurang lebih lima belas komentar yang secara eksplisit menunjukkan karakteristik penerimaan yang dinegosiasikan. Namun demikian, tidak seluruh data tersebut ditampilkan dan dianalisis secara rinci dalam penelitian ini. Oleh karena keterbatasan ruang dan untuk menjaga kedalaman analisis, peneliti hanya menyajikan lima komentar yang dianggap paling representatif dan relevan dalam menggambarkan pola penerimaan yang dinegosiasikan, sementara komentar lainnya menunjukkan kecenderungan makna yang serupa.

No.	Komentar	Keterangan
1	<p>Mods-06: قد ايه ابوها مستفز ازای أهل امها كانوا سكتين ابوها هو العار على البشرية. <i>Betapa menyebalkannya ayahnya itu. Bagaimana mungkin keluarga ibunya bisa diam saja? Ayahnya 112aquta aib bagi umat manusia.</i></p>	<p>Pembaca menerima struktur naratif cerita, khususnya konflik keluarga yang dialami tokoh Yaqut. Namun, pembaca menafsirkan tindakan ayah melalui nilai moral pribadi yang menolak legitimasi budaya tentang kontrol dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, pembaca berada pada posisi penerimaan yang dinegosiasikan karena menerima</p>

³⁶ Kriswanto, "Analisis Penerimaan Pemustaka Terhadap Electronic Theses & Dissertations Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada," 243.

		cerita tetapi menilai tokoh berdasarkan sudut pandang etis pribadi.
2	Pengguna03059364: ما اعرف احب زوجه الاب او لامع الايام نشوف. <i>Aku tidak tahu apakah harus menyukai istri ayah (ibu tiri) atau tidak; biarlah waktu yang akan memperlihatkannya.</i>	Pembaca tidak sepenuhnya menerima maupun menolak karakterisasi tokoh ibu tiri sebagaimana yang disampaikan penulis. Pembaca menunda penilaian dan menegosiasikan makna dengan menunggu perkembangan cerita selanjutnya. Hal ini menunjukkan posisi negosiasi karena makna tokoh masih dinegosiasikan berdasarkan pengalaman pembaca.
3	Mirhanah911: يعني ياقوت تعلمت الكتابة، بس ليش ابو باقوت كتبتني اسمه في الرواية ابو برق وليس ابو ياقوت اعني اوليست ياقوت هي الكبريز <i>Jadi Yaqut sudah belajar menulis, tapi kenapa ayah Yaqut kamu tulis di novel sebagai Abu Barq, bukan Abu Yaqut? Bukankah Yaqut anak sulung?</i>	Pembaca menerima alur cerita secara umum, tetapi menegosiasikan detail penamaan tokoh berdasarkan pemahaman budaya bahwa kunyah biasanya mengikuti nama anak sulung. Pertanyaan ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan budaya antara pembaca dan penulis tanpa menolak cerita secara keseluruhan.
4	NOOro_o1: يارب يكون إلي فدماغي. <i>Ya Tuhan, semoga yang ada di kepalaku itu benar.</i>	Pembaca menerima ambiguitas yang sengaja dibangun oleh penulis, namun secara aktif membangun dugaan pribadi mengenai perkembangan cerita. Komentar ini menunjukkan bahwa pembaca berada dalam logika cerita, tetapi menegosiasikan makna dengan spekulasi personal.
5	Pengguna07175832: شكلها انها الجنية الي ودتها الى البيت. <i>Sepertinya dialah jin yang membawanya pulang ke rumah.</i>	Pembaca menerima dunia cerita yang melibatkan unsur jin dan peristiwa misterius. Namun, pembaca tidak mempertahankan ambiguitas naratif, melainkan membangun dugaan sendiri mengenai identitas tokoh. Hal ini menunjukkan negosiasi makna atas kekosongan informasi dalam teks.

Tabel 2: Komentar Pembaca dengan Penerimaan yang dinegosiasikan

Berdasarkan data pada Tabel 2, penerimaan yang dinegosiasikan (*negotiated position*) menunjukkan pola resepsi yang lebih dinamis dibandingkan dengan penerimaan dominan. Pada umumnya pembaca menerima kerangka utama cerita yang diencoding oleh penulis, baik alur, konflik maupun dunia naratif. Namun demikian, pembaca secara simultan melakukan penyesuaian makna pada bagian-bagian tertentu. Penyesuaian ini

dimanifestasikan melalui penilaian moral, penundaan interpretasi, koreksi berbasis pengetahuan budaya, serta spekulasi terhadap perkembangan cerita.

Secara lebih spesifik, kecenderungan interpretatif pembaca dalam kategori ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan tidak lagi bersifat afektif semata, melainkan juga melibatkan pertimbangan kognitif dan reflektif. Hal ini tampak pada komentar Mods-06 yang tidak hanya mengekspresikan respons emosional, tetapi juga melakukan evaluasi moral terhadap tindakan tokoh ayah. Pembaca menerima konflik sebagai bagian dari struktur cerita, namun menolak legitimasi nilai yang direpresentasikan, sehingga terjadi negosiasi antara makna teks dan nilai personal pembaca.

Selain itu, bentuk negosiasi juga muncul dalam strategi penundaan makna, sebagaimana yang tercermin dalam komentar Pengguna03059364. Pembaca tidak secara langsung menetapkan sikap terhadap tokoh, melainkan membuka kemungkinan interpretasi baru berdasarkan perkembangan cerita. Pola ini menunjukkan bahwa pembaca terlibat aktif dalam proses pembentukan makna yang bersifat dinamis.

Bentuk negosiasi lainnya tampak pada komentar Mirhanah911. Alih-alih menerima sepenuhnya makna yang diencoding oleh penulis, pembaca justru mempertanyakan penamaan tokoh berdasarkan pemahaman budaya mengenai penggunaan *kunyah* dalam tradisi Arab. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara horizon pengetahuan pembaca dan konstruksi tekstual, yang mendorong munculnya koreksi interpretatif tanpa menolak keseluruhan cerita.

Temuan pada komentar Mirhanah911 ini sesungguhnya mengandung implikasi yang lebih jauh dari sekadar koreksi detail. Dalam tradisi kritik sastra, otoritas penulis atas teksnya biasanya dianggap tak terbantahkan oleh pembaca biasa. Namun, yang terjadi dalam komentar ini adalah pembalikan relasi kuasa: pembaca yang memiliki pengetahuan budaya Arab klasik dalam hal ini, tradisi pemberian kunyah berdasarkan nama anak sulung justru mengoreksi pilihan penulis berdasarkan kompetensi budaya yang lebih mendalam. Dengan kata lain, pembaca tidak hanya menegosiasikan makna teks, tetapi juga menegosiasikan kompetensi budaya penulis itu sendiri. Fenomena ini memiliki implikasi metodologis yang penting: dalam kajian resepsi sastra Arab digital, pembaca bukan sekadar penerima pasif yang menyesuaikan diri dengan teks, melainkan juga dapat berfungsi sebagai penjaga dan pengawal otentisitas budaya. Kolom komentar Wattpad dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai ruang apresiasi, tetapi juga sebagai mekanisme verifikasi budaya yang bersifat kolektif dan demokratis.

Sementara itu, komentar NOOro_o1, dan Pengguna07175832 memperlihatkan negosiasi dalam bentuk spekulasi naratif. Pembaca menerima ambiguitas yang dibangun dalam teks, tetapi secara aktif mengisinya dengan dugaan pribadi mengenai perkembangan alur dan identitas tokoh. Dengan demikian, pembaca tidak hanya mengonsumsi makna, tetapi juga berpartisipasi dalam produksi makna.

Partisipasi dalam produksi makna ini sesungguhnya menunjukkan gejala yang lebih spesifik dalam ekosistem sastra digital: praktik ko-pengarangan implisit. Ketika pembaca seperti NOOro_o1 dan Pengguna07175832 membangun spekulasi tentang perkembangan plot dan identitas tokoh di kolom komentar, mereka tidak sekadar mengisi kekosongan

naratif mereka sedang menulis ulang cerita secara kolektif dalam ruang paralel di luar teks resmi. Spekulasi tersebut kemudian dibaca oleh pembaca lain, direspons, dikonfirmasi atau dibantah, sehingga membentuk semacam teks bayangan (*shadow text*) yang hidup berdampingan dengan teks utama. Fenomena ini melampaui apa yang dimaksudkan Hall dengan *negotiated reading*, yang masih menempatkan teks sebagai titik referensi tunggal. Dalam konteks Wattpad, negosiasi makna berlangsung secara multiarah: antara pembaca dan teks, antara pembaca dan penulis, serta antara pembaca dan sesama pembaca. Dengan demikian, platform sastra digital seperti Wattpad secara struktural mendorong lahirnya komunitas interpretatif yang tidak hanya memaknai cerita, tetapi juga aktif membentuk arah perkembangannya.

Secara keseluruhan, temuan pada penerimaan yang dinegosiasikan, menunjukkan bahwa pembaca berada pada posisi antara penerimaan dan resistensi. pembaca tidak sepenuhnya berpihak dalam posisi dominan, tetapi juga tidak melakukan penolakan total terhadap teks, sehingga menghadirkan ruang negosiasi makna yang dipengaruhi pengalaman personal, nilai moral, serta latar budaya pembaca. Dengan demikian, resepsi pembaca dalam kategori ini bersifat fleksibel dan kontekstual.

Dalam sudut pandang Stuart Hall, *negotiated reading* terjadi ketika pembaca memahami kode dominan yang diencoding dalam teks, tetapi tidak menerimanya secara utuh, melainkan menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan pengalaman pribadi.³⁷ Temuan dalam penelitian ini memperkuat konsep tersebut, di mana pembaca tetap berada dalam kerangka cerita, namun secara aktif memodifikasi makna melalui berbagai strategi interpretatif.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan pandangan Foulkes, proses negosiasi ini menunjukkan bahwa pembaca berada dalam tegangan antara struktur tekstual dan latar subjektifnya. Pembaca tidak hanya mengonsumsi makna, tetapi juga memproduksi makna baru berdasarkan pengalaman sosial, pengetahuan budaya, serta ekspektasi terhadap cerita.³⁸

Dengan demikian, penerimaan yang dinegosiasikan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan aktivitas interpretatif pembaca, tetapi juga menegaskan bahwa kolom komentar pada platform digital berfungsi sebagai ruang resepsi yang interaktif, di mana makna teks tidak bersifat final, melainkan terus dinegosiasikan secara kolektif oleh pembaca.

Dalam konteks sastra Arab di Wattpad, negosiasi makna ini berlangsung dalam satu lapisan ketegangan tambahan yang khas: ketegangan antara norma kesopanan dan hierarki sosial budaya Arab di satu sisi, dengan kebebasan ekspresi yang difasilitasi platform digital di sisi lain. Pembaca Arab pada platform ini tidak hanya menegosiasikan makna teks, tetapi juga menegosiasikan batas-batas apa yang dapat dinyatakan secara publik dalam komunitas mereka. Hal ini tampak, misalnya, pada komentar yang menunda penilaian terhadap tokoh ibu tiri sebuah sikap yang mungkin juga mencerminkan kehati-

³⁷ Hall, *Encoding and Decoding In The Television Discourse*.

³⁸ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra*, 159.

hatian sosial dalam menghakimi figur keluarga secara terbuka. Dengan demikian, negotiated reading dalam konteks Arab digital tidak semata merupakan negosiasi antara pembaca dan teks, melainkan juga negosiasi antara pembaca dan norma komunitas tempat ia berinteraksi. Dimensi ini memperkaya pemahaman kita tentang resepsi sastra Arab digital sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan norma komunikasi komunitasnya.

3. Penerimaan Oposisi (Oppositional Position)

Penerimaan pembaca yang terakhir adalah penerimaan oposisi (*oppositional position*). Pada posisi ini, pembaca tidak memaknai teks sastra sejalan dengan kode pesan yang dikonstruksikan oleh penulis, bahkan menunjukkan penolakan terhadap makna utama cerita. Pembaca melakukan pembacaan yang berlawanan dengan maksud penulis serta berupaya membangun penafsiran alternatif berdasarkan keyakinan, nilai, dan sudut pandang yang mereka miliki.³⁹

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti menemukan sejumlah komentar pembaca yang menunjukkan penerimaan oposisi terhadap novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq*. Namun, karena jumlah komentar dengan pola penerimaan oposisi cukup banyak, penelitian ini hanya menampilkan lima komentar yang dianggap paling representatif. Kelima komentar tersebut dipilih karena secara jelas memperlihatkan penolakan pembaca terhadap nilai, ide, atau pesan utama yang dibangun oleh penulis, serta dapat mewakili kecenderungan umum penerimaan oposisi di kalangan pembaca.

No.	Komentar	Keterangan
1	<p>Mony023:</p> <p>غلط كبير في الرواية امتي امك نصحتك النصيحة دي وهي ماتت وانتى عندك خمس سنين ولو فعلا قالتلك لسه فاكرة يعني.</p> <p><i>Kesalahan besar dalam novel. Kapan ibumu menasihatiimu seperti itu, padahal dia meninggal saat kamu berusia lima tahun? Kalau memang dia mengatakannya, memangnya kamu masih ingat?</i></p>	<p>Pembaca sangat teliti sehingga menolak koherensi naratif cerita dengan mengkritik inkonsistensi logika dan realitas tokoh. Kritik ini menunjukkan penolakan terhadap konstruksi cerita yang dibangun penulis, sehingga pembaca berada pada posisi oposisi.</p>
2	<p>BTSaRmy433292:</p> <p>هذا النوع من الآباء يستاهلون الإعدام هو ربي يلي بيختار مش الام هذا جاهل كبير 😞</p> <p><i>Jenis ayah seperti ini pantas dihukum mati. Tuhanlah yang memilih, bukan ibu. Ayah ini benar-benar bodoh.</i></p>	<p>Pembaca secara tegas menolak representasi tokoh ayah yang ditampilkan dalam cerita dan menggantikannya dengan penilaian moral ekstrem berdasarkan keyakinan pribadi. Penolakan ini tidak hanya diarahkan pada tindakan tokoh, tetapi juga pada legitimasi nilai yang</p>

³⁹ Kriswanto, “Analisis Penerimaan Pemustaka Terhadap Electronic Theses & Dissertations Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada,” 244.

		direpresentasikan teks, sehingga menunjukkan posisi penerimaan oposisi.
3	<p>Karimachoaib: الكاتبة هنا تهرب من الواقع... يجب تقوية الحكمة السردية. <i>Penulis tampak melarikan diri dari realitas, sehingga alur cerita perlu diperkuat.</i></p>	<p>Pembaca menolak strategi representasi supranatural yang digunakan pengarang dan menganggapnya tidak rasional serta lemah secara naratif. Kritik ini menunjukkan pembacaan oposisi terhadap struktur dan logika cerita.</p>

Tabel 3: Komentar Pembaca dengan Penerimaan Oposisi

Berdasarkan data pada Tabel 3, penerimaan oposisi (oppositional position) dalam komentar pembaca terhadap novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* tidak muncul sebagai respons yang seragam, melainkan memperlihatkan variasi bentuk resistensi terhadap makna yang dibangun penulis. Penolakan pembaca tidak hanya diarahkan pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup dimensi struktural, representasional, hingga ideologis dalam teks.

Secara konseptual, temuan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, oposisi berbasis logika naratif, yaitu penolakan terhadap koherensi cerita. Hal ini tampak pada kritik terhadap inkonsistensi memori tokoh, yang menunjukkan bahwa pembaca tidak menerima konstruksi realitas yang dianggap tidak masuk akal. Dalam hal ini, pembaca memposisikan diri sebagai evaluator rasional yang menuntut konsistensi internal teks.

Kedua, oposisi berbasis nilai dan ideologi, yang muncul ketika pembaca menolak representasi tokoh dan relasi kuasa yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan moralnya. Penilaian ekstrem terhadap tokoh ayah menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mengkritik karakter, tetapi juga menggantikan kerangka nilai yang ditawarkan teks dengan perspektif etis pribadi. Pada titik ini, pembacaan tidak lagi berada dalam ruang interpretasi teks, melainkan telah bergeser menjadi bentuk resistensi ideologis.

Ketiga, oposisi berbasis estetika dan ekspektasi genre, yang terlihat dalam kritik terhadap alur yang dianggap terburu-buru serta representasi unsur supranatural yang dinilai tidak meyakinkan. Pembaca menolak strategi penceritaan dan karakterisasi karena tidak sesuai dengan horizon harapan mereka terhadap narasi fantasi. Hal ini menunjukkan bahwa oposisi juga dapat muncul dari ketegangan antara konvensi genre yang diharapkan pembaca dengan realisasi tekstual yang ditawarkan pengarang.

Di antara ketiga bentuk oposisi tersebut, oposisi berbasis nilai dan ideologi menempati posisi yang paling signifikan secara konseptual. Berbeda dengan oposisi berbasis logika naratif yang masih berada dalam domain estetika teks, dan oposisi berbasis ekspektasi genre yang merujuk pada konvensi sastra, oposisi berbasis ideologi menandai momen di mana pembaca sepenuhnya keluar dari kerangka interpretatif teks dan memasuki ranah debat moral dan keyakinan personal. Ketika pembaca BTSaRmy433292 memberikan penilaian moral yang sangat keras terhadap tokoh ayah dengan menyertakan rujukan teologis bahwa Tuhanlah yang menentukan kelahiran,

bukan pilihan orang tua, pembaca tidak lagi berbicara tentang karakter fiksi ia sedang menyuarakan keyakinan etis dalam konteks sosial yang nyata. Novel *Al-Jinnu al-'Asyiq* dengan demikian berfungsi sebagai arena yang memicu artikulasi nilai-nilai moral publik, melampaui fungsinya sebagai karya fiksi. Hal ini menunjukkan bahwa teks sastra Arab digital tidak hanya dibaca sebagai hiburan atau ekspresi estetis, tetapi juga sebagai stimulus bagi perdebatan moral yang relevan secara sosial.

Dengan demikian, penerimaan oposisi dalam penelitian ini tidak sekadar mencerminkan ketidaksetujuan pembaca, tetapi menunjukkan adanya pergeseran posisi pembaca dari penerima makna menjadi penilai kritis yang memiliki otoritas untuk menolak, mengoreksi, bahkan menggantikan struktur makna teks. Pembaca tidak lagi berada dalam kerangka interpretatif yang disediakan teks, melainkan membangun kerangka alternatif berdasarkan rasionalitas, nilai, dan ekspektasi estetis yang dimilikinya.

Dalam perspektif Stuart Hall, kondisi ini merepresentasikan *oppositional reading*, yaitu ketika pembaca memahami kode dominan yang diencoding dalam teks, tetapi secara sadar menolaknya dan melakukan decoding melalui kerangka referensi yang berlawanan.⁴⁰ Temuan ini memperlihatkan bahwa pembaca tidak hanya melakukan decoding secara aktif, tetapi juga secara kritis mendekonstruksi makna yang ditawarkan teks. Penolakan terhadap logika cerita, karakterisasi tokoh, dan strategi naratif menunjukkan bahwa proses pemaknaan telah bergeser dari sekadar interpretasi menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi makna.

Namun, dimensi yang belum sepenuhnya tertangkap dalam konsep Hall adalah bahwa dalam ruang komentar Wattpad, tindakan oposisi tidak hanya diarahkan kepada teks atau pengarang, tetapi juga ditujukan kepada sesama pembaca sebagai pernyataan identitas dan posisi sosial. Ketika seorang pembaca menolak logika cerita secara keras atau menghakimi tokoh dengan penilaian moral ekstrem, ia tidak sekadar mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap teks ia juga memposisikan diri dalam komunitas pembaca sebagai individu yang kritis, berpengetahuan, atau berprinsip kuat. Dengan kata lain, *oppositional reading* dalam konteks digital mengandung fungsi sosial yang melampaui fungsi interpretatifnya: ia adalah cara pembaca mengkonstruksi identitas publik dalam komunitas baca. Fenomena ini menunjukkan bahwa teori resepsi klasik perlu diperluas dengan dimensi sosiologi identitas online, di mana pemaknaan teks tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembentukan citra diri dan pengakuan sosial dalam komunitas virtual.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan pandangan Foulkes, posisi oposisi ini menunjukkan bahwa pembaca berada dalam tegangan yang kuat antara struktur tekstual dan latar subjektifnya.⁴¹ Namun, berbeda dengan *negotiated reading* yang masih mencari titik kompromi, dalam posisi oposisi pembaca justru memutus keterikatan dengan struktur makna teks dan menggantikannya dengan konstruksi makna alternatif. Dengan

⁴⁰ Hall, *Encoding and Decoding In The Television Discourse*.

⁴¹ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra*.

demikian, resepsi oposisi dalam penelitian ini menegaskan bahwa pembaca dalam ruang digital tidak hanya menjadi penafsir, tetapi juga berperan sebagai agen kritik yang secara aktif menantang otoritas makna pengarang.

Dalam konteks sastra Arab secara lebih luas, fenomena ini memiliki makna sosiologis tersendiri. Kritik terbuka terhadap karya sastra secara tradisional berlangsung dalam ruang-ruang akademis dan institusional yang terbatas forum sastra, jurnal ilmiah, atau kolom kritik di media cetak yang aksesnya terbatas pada kalangan terdidik dan berkuasa secara kultural. Platform digital seperti Wattpad, sebaliknya, membuka ruang kritik yang bersifat demokratis dan inklusif: pembaca dari berbagai latar belakang, tanpa otoritas akademis sekalipun, dapat secara terbuka menolak, mengoreksi, dan menilai karya sastra. Dalam konteks Arab, di mana hierarki sosial dan norma kesopanan seringkali membatasi ekspresi ketidaksetujuan secara publik, keberanian pembaca digital untuk menyatakan oposisi terhadap karya penulis menandai pergeseran signifikan dalam lanskap sastra dan kritik. Wattpad dengan demikian tidak hanya menjadi platform distribusi teks, tetapi juga menjadi ruang demokratisasi wacana sastra Arab -- sebuah implikasi yang melampaui kajian resepsi dan merambah ke sosiologi sastra dan studi media Arab kontemporer.

4. Sintesis: Wattpad sebagai Ruang Resepsi yang Memperluas Kerangka Hall

Berdasarkan analisis terhadap ketiga posisi penerimaan pembaca *novel Al-Jinnu al-'Asyiq*, dapat disintesis sebuah temuan konseptual yang melampaui deskripsi per kategori. Ketiga posisi Hall dominan, negosiasi, dan oposisi tidak muncul sebagai kategori yang saling eksklusif dan stabil, melainkan sebagai spektrum yang bersifat cair dan kontekstual, di mana seorang pembaca dapat bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya bahkan dalam satu rangkaian komentar. Heterogenitas ini mencerminkan kompleksitas komunitas baca digital yang tidak dapat direduksi menjadi satu pola penerimaan tunggal.

Yang lebih signifikan, temuan penelitian ini mengungkapkan sebuah dimensi yang kurang terakomodasi dalam kerangka encoding-decoding Hall: bahwa dalam ekosistem platform digital seperti Wattpad, proses decoding berlangsung bukan hanya antara individu pembaca dan teks, melainkan juga secara sosial di antara pembaca itu sendiri. Kolom komentar mengubah pembacaan dari aktivitas privat menjadi praktik sosial yang bersifat publik dan performatif. Pembaca tidak hanya memaknai teks, mereka juga menampilkan pemaknaan tersebut, mengafirmasi atau menentang pemaknaan pembaca lain, dan dengan demikian bersama-sama membangun konsensus atau konflik interpretatif dalam komunitas baca.

Dalam konteks sastra Arab digital secara spesifik, temuan ini menunjukkan bahwa pembaca Arab di Wattpad membawa serta kerangka budaya yang kaya norma keluarga, tradisi bahasa Arab klasik, nilai-nilai teologis, dan ekspektasi gender ke dalam proses decoding mereka. Kerangka budaya ini tidak seragam, tetapi memiliki titik-titik resonansi kolektif yang cukup kuat sehingga memungkinkan terbentuknya penerimaan dominan yang luas meski pembaca berasal dari berbagai dialek dan wilayah. Pada saat yang sama, perbedaan dalam kedalaman pengetahuan budaya, nilai personal, dan ekspektasi estetika

menghasilkan variasi negosiasi dan oposisi yang memperkaya lanskap resepsi secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi relevansi kerangka Hall dalam kajian sastra Arab digital, tetapi juga mengidentifikasi batas-batas kerangka tersebut. Untuk sepenuhnya memahami resepsi pembaca dalam platform sastra digital, diperlukan perluasan teoritik yang mengintegrasikan dimensi komunitas baca digital, performativitas identitas online, dan spesifikasi konteks budaya Arab -- sehingga kajian resepsi sastra Arab dapat berkontribusi secara lebih bermakna pada perkembangan teori resepsi sastra di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis resepsi pembaca terhadap novel *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* karya Rofif di platform Wattpad dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan pembaca terhadap karya sastra digital bersifat aktif, dinamis, dan berlapis. Pembaca tidak hanya berperan sebagai penerima pasif pesan teks, melainkan terlibat secara langsung dalam menerima, menegosiasikan, hingga menolak makna yang dikonstruksikan oleh pengarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan dominan (*dominant-hegemonic position*) merupakan bentuk resepsi yang paling mendominasi. Mayoritas pembaca memaknai cerita sejalan dengan maksud pengarang, menerima alur, tokoh, serta nilai-nilai yang dihadirkan dalam novel. Hal ini terlihat dari komentar-komentar yang mengekspresikan empati mendalam, keterlibatan emosional yang kuat, rasa nyaman saat membaca, serta apresiasi langsung terhadap cerita. Dominasi penerimaan ini menunjukkan bahwa pesan utama yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca melalui kode budaya dan emosional yang familiar.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan jumlah komentar penerimaan yang dinegosiasikan cukup signifikan. Kemunculan resepsi negosiasi berkaitan erat dengan karakteristik cerita *Al-Jinnu al-‘Āsyiq* yang sarat dengan unsur kejutan, ambiguitas, serta plot twist yang disajikan secara bertahap. Kondisi ini membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca untuk membangun spekulasi, menghubungkan petunjuk-petunjuk naratif, bahkan menciptakan narasi imajiner sendiri sesuai dengan bayangan dan ekspektasi mereka. Namun, kemunculan negosiasi makna tersebut tidak berarti bahwa pembaca gagal menangkap pesan utama yang disampaikan pengarang. Sebaliknya, pembaca tetap berada dalam kerangka dunia cerita dan menerima makna dominan, tetapi secara aktif memperkaya pemaknaan melalui tafsir personal.

Sementara itu, penerimaan oposisi muncul dalam jumlah yang lebih terbatas dan ditandai dengan penolakan pembaca terhadap aspek tertentu dalam teks, seperti koherensi logika cerita, strategi penceritaan, atau representasi tokoh. Penolakan ini menunjukkan adanya perbedaan nilai, pengetahuan, dan ekspektasi antara pembaca dan pengarang, yang mendorong pembaca untuk membangun pembacaan berlawanan dengan makna dominan teks.

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sastra Arab digital, proses decoding tidak hanya berlangsung antara teks dan pembaca, tetapi juga antar-pembaca dalam komunitas baca digital. Hal ini mengindikasikan bahwa teori resepsi Stuart Hall tetap relevan, namun memerlukan perluasan untuk mengakomodasi dimensi sosial, performatif, dan interaktif yang khas dalam platform digital seperti Wattpad.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi pola resepsi pembaca, tetapi juga menegaskan bahwa sastra digital telah menggeser praktik pembacaan dari aktivitas individual menjadi praktik sosial yang kolektif, di mana makna teks terus dinegosiasikan dalam ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Istilarl. "Al-Jinnu Al-‘Āsyiq.” Wattpad, 2023. <https://www.wattpad.com/story/330755157-الجن-العاشق-قيد-التعديل>.
- Agustin, Eka Nusa, Yundi Fitrah, and Sovia Wulandari. "Tanggapan Pembaca Terhadap Novel ‘00.00’ Karya Ameylia Falensia." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 1 (2022): 84–96. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18754>.
- Akbar, Ahmad Kali, Edo Kurniawan, and Faqih Jalaluddin. "Perkembangan Teknologi Di Dunia Arab Dan Dampak Terhadap Kebudayaan." *Multaqa Naisonal Bahasa Arab (MUNASBA)*, 2023, 142–55.
- Al-Mubassyir, Muhammad. "Al-Adab Al-Raqmī : Tren Baru Sastra Arab Di Ruang Digital." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1, no. 1 (2024): 127–39. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knmbsa/article/view/2399>.
- Apriyani, Trisanti. "Pembelajaran Sastra Populer Berbasis Wattpad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis." *Suar Betang* 15, no. 1 (2020): 107–16. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.152>.
- Azwardi. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Gatut Setiadi, dan Nurma Yuwita. *Bahasa Indonesia Belajar Tentang Teks Cerita Fantasi*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020.
- Hall, Stuart. *Encoding and Decoding In The Television Discourse*. CCCS Stenc. Birmingham: University of Birmingham, 1973. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. "Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk." edited by Saud Situmorang, Revisi. Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Ivanalie, Laurencia, and Setya Yuwana Sudikan. "Respons Pembaca Novel Kejawen Karya Rindu Dalam Platform Fizzo : Kajian Resepsi Pembaca Hans Robert Jauss." *Jurnal Sapala* 12, no. 1 (2025): 147–60. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/69232>.
- Jati, Annisa, and Nur Amalia. "Prinsip Demokratisasi Sastra Ahmed Fadel Shabloul Pada Sastra Digital Wattpad." *Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.30821/ihya.v11i2.25848>.

- Khadijah, Mohamad Quraisy, and Maman Abdul Djaliel. "Respon Pembaca Pada Situs Goodreads Terhadap Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Z." *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5, no. 4 (2025): 5334–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2681>.
- Kriswanto, Y Rudi. "Analisis Penerimaan Pemustaka Terhadap Electronic Theses & Dissertations Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 15, no. 2 (2019): 239–52. <https://doi.org/10.22146/bip.33633>.
- Lifiani, Maidatul, and Ika Krismayani. "Pemanfaatan Wattpad Sebagai Aplikasi Self-Publishing Berbasis Online Dalam Distribusi Informasi." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8, no. 2 (2019): 141–50. <https://doi.org/10.14710/jip.v8i2.141-150>.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Mawardi, Arif Budi. "Komodifikasi Sastra Cyber Wattpad Pada Penerbit Indie." *Sabda* 13, no. 1 (2018): 77–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.77-82>.
- Rahmi, Novita. "Realisasi Kesahihan Estetika Dalam Karya Sastra Arab." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 02 (2019): 135–50. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/view/1781>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Rohmah, Alfia, and Aning Ayu Kusumawati. "Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital" Studi Novel 'Min 'A`Lam A`Khar' Pada Aplikasi Wattpad." *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* VII, no. 1 (2023): 41–63. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07013>.
- Teeuw, A. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya, 2013.
- Yanti, Prima Gusti. "Sastra Digital Dan Keunggulannya." *PROSIDING SAMASTA*, 2021, 945–50. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/945-950>.
- Yoesoef, M. "Cyber Literature: Wattpad and Webnovel as Generation Z Reading in the Digital World." *Atlantis Press* 453, no. Inusharts 2019 (2020): 128–31. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.025>.
- Yusanta, Fathiyatul Billah, and Rianna Wati. "Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon Dan Wattpad Menjadi Sastra Populer Dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang." *Jurnal Literasi* 4, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3080>.